

**PEMANFAATAN TEORI SEMANTIK
DALAM PENERJEMAHAN AYAT AL-QURAN**
*The Use Of Semantic Theory In Translation Of Verses Of
Al-Quran*

Naskah masuk: 11 Maret 2022, direview: 15 Agustus 2022, disetujui: 3 Oktober 2022

Ratna Nurhayati
Universitas Sebelas Maret Surakarta
ratna.nurhayati507@gmail.com

ABSTRAK

Kitab Suci Al-Quran (KSA) termasuk kitab otoritatif yang memiliki otoritas untuk memerintah atau membuat aturan yang harus dilaksanakan penganutnya. Karena tidak semua penganut agama memahami bahasa sumber (BSu) dalam kitab suci, perlu adanya penerjemahan kitab suci ke dalam bahasa sasaran (BSa). Dalam kajian linguistik, khususnya semantik mampu menjembatani kajian penerjemahan dan kajian arti bahasa guna menghasilkan terjemahan yang baik. Dalam penerjemahan, terdapat enam problematika makna, yaitu makna leksikal, makna gramatikal, makna tekstual, makna kontekstual, makna idiomatik, dan makna sosio-kultural. Oleh karena itu, seorang penerjemah, khususnya penerjemah teks otoritatif perlu memahami kajian linguistik terutama semantik agar mampu menghasilkan terjemahan yang berkualitas.

Kata kunci: Peran, Semantik, Penerjemahan, Al-Quran

ABSTRACT

The Holy Qur'an is an authoritative book that has the authority to govern or make rules that adherents must implement. Because not all religious adherents understand the source language (BSu) in the scriptures, it is necessary to translate the scriptures into the target language (BSa). In linguistic studies, especially semantics is able to bridge the study of translation and the study of the meaning of language in order to produce good translations. In translation, there are six problematic meanings, namely lexical meaning, grammatical meaning, textual meaning, contextual meaning, idiomatic meaning, and socio-cultural meaning. Therefore, a translator, especially an authoritative text translator needs to understand linguistic studies, especially semantic in order to be able to produce quality translations.

Keywords: Role, Semantics, Translation, Al-Quran

1. PENDAHULUAN

Para pengikut Catford (1965: 20) dan Nida dan Taber (dalam Shuttleworth & Cowie, 1997: 182) meyakini bahwa penerjemahan lebih menekankan pada pengalihan pesan dibandingkan pengalihan bentuk bahasa. Dengan demikian, sebuah teks yang telah melalui proses penerjemahan akan memiliki kesamaan isi, pesan, atau amanat dengan teks BSu.

Beragam jenis teks dapat mengalami proses penerjemahan, baik dari segi genre,

bidang keilmuan, maupun dari sasaran penelitian. Salah satu teks yang cukup signifikan dalam kehidupan masyarakat manusia adalah teks otoritatif. Setiap teks yang memiliki keotoritasan untuk memerintah atau mengatur pembacanya disebut teks otoritatif, seperti kitab suci Injil, Taurat, Wreda, Tripitaka, Al-Quran, dan kitab suci lainnya.

Keotoritatifan sebuah teks seringkali menghalangi penerjemah terlepas dari BSu. Hal tersebut lantaran ‘penghakiman sosial’ terhadap penerjemahan teks kitab suci yang mengubah kesakralan firman Tuhan. Pada akhirnya, penerjemah teks tidak luwes dalam mengalihkan pesan bahkan cenderung kaku dan tidak umum dibaca (Newmark, 1987:129), (Saksono, 2008:104), dan (Hoed, 2008:6).

‘Penghakiman sosial’ tersebut berakibat pada terjemahan yang kurang bermutu sehingga menyebabkan pembaca tidak memahami pesan yang disampaikan. Jika merujuk pada tujuan penerjemahan, pemahaman pembaca merupakan prioritas utama. Dengan alasan tersebut, penerjemah dapat mengkreasi pesan agar makna yang dimaksudkan dalam BSu mampu dialihkan dengan baik ke dalam BSa (Suryawinata dan Hariyanto, 2003:53)

Nababan (2008: 21) menjelaskan adanya kecenderungan pemahaman orang awam bahwa penerjemahan merupakan alat komunikasi antara para pembaca teks BSa dan penulis asli teks BSu. Para pembaca membutuhkan terjemahan karena mereka tidak bisa akses ke dalam teks bahasa sumber. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan kalau mereka menginginkan terjemahan yang dapat dengan mudah mereka pahami. Keinginan seperti itu seringkali dijadikan sebagai dasar untuk menentukan mutu terjemahan. Bagi mereka, terjemahan yang bermutu adalah terjemahan yang enak dibaca. Namun, bagi orang yang ahli dalam bidang penerjemahan, mutu terjemahan tidak hanya dipandang dari enak dibaca atau mudah dipahami. Lebih dari itu, terjemahan yang bermutu dapat diukur melalui tiga aspek, yaitu keakuratan (*accuracy*), keberterimaan (*acceptability*), dan keterbacaan (*readability*).

Pengalihan makna BSu ke BSa perlu menggandeng ilmu linguistik yang lain, terutama semantik. Pengalihan makna perlu mempertimbangkan enam kajian makna yang telah disebut, yaitu makna leksikal, makna gramatikal, makna tekstual, makna kontekstual, makna idiomatik, dan makna sosio-kultural. Oleh karena itu, tulisan ini menitikberatkan pada pemanfaatan teori semantik terhadap penerjemahan teks otoritatif.

2. METODE PENELITIAN

Pada umumnya, penerjemahan didefinisikan sebagai pengalihan pesan dari BSu ke dalam BSa. Definisi ini tidak salah, tetapi tidak sepenuhnya benar. Secara terminologi, kata penerjemahan mengandung pengertian proses alih pesan, tetapi dalam pelaksanaannya, penerjemahan tidak hanya berkutat pada pengalihan pesan, melainkan juga pengalihan pesan yang mempertimbangkan faktor budaya.

Beberapa pakar mencoba menjelaskan pengertian penerjemahan, seperti Hatim dan Munday (2004:6) dan Catford (1965: 20) yang menyatakan bahwa penerjemahan adalah proses transfer atau pemindahan suatu teks BSu dengan teks BSa. Catford menambahkan kesepadanan materi teks yang dipindahkan. Namun, Catford belum menjelaskan arti kesepadanan secara mendalam sehingga pendapat ini menjadi lemah (Nababan, 2016:19). Newmark (1988: 5) dan Brislin (1976: 1) melengkapi kesepadanan yang dikemukakan Catford sebagai sebuah pikiran, gagasan, dan makna. Definisi ini dianggap kurang lengkap karena hanya memperhatikan pengalihan pesan tanpa mempertimbangkan bentuk bahasa sasaran (Nababan, 2016:19). Selain tidak mempertimbangkan bentuk bahasa sasaran, definisi tersebut belum menyinggung budaya sebagai aspek penting dalam penerjemahan.

Merujuk pada pentingnya budaya dalam penerjemahan, Nida dan Taber (1969:12) serta Kridalaksana (1982:84) memperhitungkan unsur budaya dalam penerjemahan. Meskipun unsur budaya dituliskan secara implisit, Nida dan Taber memberikan gambaran budaya melalui frasa 'Lamb of God' yang diambilkan dari Bible yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inuit. Dalam kebudayaan masyarakat Inuit, mereka tidak mengenal lamb 'domba' sehingga frasa 'Lamb of God' tidak memiliki arti apapun bagi mereka. Untuk menjembatani maksud penulis, budaya memberikan jalan keluar dengan frasa 'Seal of God' agar pesan 'lamb' yang melambangkan kesucian dapat diterima masyarakat Inuit. Adapun Kridalaksana mengartikan penterjemahan (masih menggunakan ejaan lama yang tidak meluluhkan huruf t saat terjadi afiksasi) sebagai pengalihan amanat antarbudaya dan/atau antarbahasa dalam tataran gramatikal dan leksikal dengan maksud, efek atau ujud yang sedapat mungkin tetap dipertahankan. Lebih lanjut, Kridalaksana (dalam Nababan, 2016:19) mendefinisikan penerjemahan sebagai pemindahan amanat yang mengungkapkan makna dan gaya bahasa. Nababan (2016:19—20) memandang bahwa definisi Kridalaksana banyak dianut karena beberapa hal, pertama suatu konsep dapat diungkapkan dalam dua bahasa yang berbeda. Contoh, kata 'mobil' dan 'car' mengandung konsep yang sama, tetapi diungkapkan dengan bahasa yang berbeda. Kedua, setiap pesan yang dialihkan pasti diungkapkan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tulis. Ketiga, pentingnya gaya bahasa dalam penerjemahan yang berfokus pada tingkat keresmian bentuk BSa yang disesuaikan dengan tingkat keresmian bentuk BSu.

Merangkum dari beberapa definisi di atas, peneliti sepakat dengan pendapat Nida dan Taber (1969:12) serta Kridalaksana (1982:84) yang memberikan porsi budaya dalam penerjemahan selain pengalihan pesan dari BSu ke dalam BSa. Ketidadaan unsur budaya dapat mengaburkan mutu penerjemahan karena rasa yang ingin disampaikan penulis tidak tersampaikan dengan tepat sebagaimana penulis rasakan.

Bertalian dengan kajian semantik dalam penerjemahan, beberapa peneliti telah melakukan penelitian serupa, di antaranya Hafizh (2019) yang memfokuskan semantik

pada penerjemahan metafora satu surat saja. Ketiadaan landasan teori dan metodologi penelitian menjadi kerumpangan kajian tersebut. Nur'aini (2010) yang mengkaji Semantik pada Kata **يُحْكَم** dan **يُحْكَمُ** dalam Al Qur'an Terjemahan Depag dengan H.B.Jassin. belum adanya kajian tentang kualitas penerjemahan Al Qur'an H.B.Jassin menjadikan analisis kontrastif ini menjadi timpang. Selain itu, peneliti telah meyakini bahwa penerjemahan kedua kata yang dipermasalahkan telah akurat juga perlu kajian lagi. Dari beberapa penelusuran, baik itu jurnal, buku, laman, dan tulisan ilmiah lainnya, penulis dapat menyimpulkan bahwa belum ada kajian tentang peran linguistik semantik dalam penerjemahan ayat KSA.

Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif karena data yang dianalisis berupa kalimat bukan data numerik atau statistik untuk mendeskripsikan analisis Moleong (2000: 18). Selain itu, penelitian ini termasuk kajian pustaka karena sumber informasi yang digunakan sebagai data didapatkan melalui pencarian dari pustaka yang telah tersaji. Berikut langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian.

1. Mencari sumber pustaka yang relevan dengan penelitian. Sumber pustaka dalam penelitian ini berasal dari teks-teks otoritatif;
2. Menentukan data dari sumber data;
3. Terjemahan dalam data dianalisis menggunakan teori semantik guna melihat ketepatan pengalihan makna; dan
4. Menyimpulkan hasil pembahasan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seseorang yang menguasai kaidah-kaidah linguistik dengan baik akan mampu menghasilkan terjemahan yang baik. Semakin tinggi kemampuan kebahasaannya semakin tinggi pula nilai hasil terjemahannya. Oleh karena itu, penguasaan linguistik mutlak dikuasai penerjemah. Sakri (1985) menjelaskan bahwa aspek-aspek linguistik memiliki peranan yang strategis dalam penerjemahan. Samiati (1998) menguatkan pendapat tersebut dengan memberikan gambaran peran tata bahasa dalam penerjemahan. Contoh kecil dalam tataran tata bahasa adalah sintaksis. Perbedaan pola kalimat antara BSu dan BSa kadang menyulitkan penerjemah dalam melakukan penerjemahan. Penguasaan kalimat BSu dan BSa juga diperlukan guna menghasilkan terjemahan yang baik. Selain tata bahasa, aspek linguistik lain juga berpengaruh dalam penerjemahan, di antaranya fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, pragmatik, sosiolinguistik, dan psikolinguistik.

Para pengikut Hurford dan Hearsly (1984) menyakini bahwa ilmu semantik mengkaji arti di dalam bahasa. Hal ini juga diyakini oleh para linguis hingga kini. Kridalaksana (1982) dalam Kamus Linguistik menyebutkan bahwa semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna dari ungkapan dan juga dengan struktur makna suatu wicara. Dengan kajian makna ini, kita dapat

menerjemahkan kata sesuai dengan B_{Su} dan B_{Sa}. Terkadang, satu kata memiliki banyak makna Nida (1975). Berikut contoh kata yang bentuknya sama dan mengalami perubahan makna dalam tataran sintaksis, seperti contoh berikut.

(1)

أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ

*u>la>ika 'alaihim **sholawa>tu** min rabbihim wa rahmah.*

Mereka itulah yang mendapat **keberkatan** yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka [Al Baqarah:157]

(2)

إِنَّ صَلَوَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ

*Inna **sholawa>taka** sakanun lahum*

Sesungguhnya **doa** kamu ketenteraman jiwa mereka [At Tawbah:103]

Pada contoh nomor 1 dan 2, kata sholat yang terdapat dalam dua kalimat tersebut berasal dari wazan (pola yang dibentuk dari kata dasar) yang sama. Dari data 1 dan 2 diperoleh simpulan bahwa kata sholat tidak hanya bermakna sembahyang saja, tetapi juga dapat bermakna keberkatan dan doa. Artinya, satu kata tidak terpaku pada leksikon saja, tetapi juga pada faktor lain, tata bahasa, gramatikal, latar belakang ilmu, dan situasi kontekstual.

Dalam kaitannya dengan semantik dan penerjemahan, Samiati (1998) dan M.R. Nababan (1997) dan mengelompokkan makna menjadi lima jenis, yaitu makna leksikal, makna gramatikal, makna kontekstual, makna tekstual, dan makna situasional. Lain halnya dengan Pelawi (2009) yang mengklasifikasikan makna menjadi enam jenis, yaitu makna leksikal, makna gramatikal, makna tekstual, makna kontekstual, makna idiomatik, dan makna sosio-kultural. Pada tataran mikrolinguistik, makna yang diacu adalah leksikal dan gramatikal. Makna leksikal dapat juga disebut makna yang ada dalam kamus, mengingat kata yang ada dalam kamus lepas dari penggunaannya atau konteksnya. Pada tataran makrolinguistik, makna diacu oleh kontekstual, tekstual, dan situasional. Berikut penjabaran keenam kelompok makna tersebut.

3.1 Makna Leksikal

Seperti telah disebutkan di awal, makna leksikal mengacu pada makna yang ada di dalam kamus Machali (2000). Makna leksikal juga dapat dipahami sebagai makna unsur-unsur bahasa (leksem) sebagai lambang benda yang mandiri dan lepas dari konteksnya. Misal kata kursi dalam contoh di bawah ini.

(3) Ayah membeli kursi baru dari toko

(4) Kursi di rumahku telah rusak

(5) Adik duduk di kursi tamu

Kata kursi pada contoh 3—5 mengandung makna yang sebenarnya, yaitu benda

yang digunakan untuk duduk. Jadi, makna leksikal merupakan gambaran nyata tentang suatu benda, hal, konsep, objek dan lain-lain, seperti yang dilambangkan oleh kata. Berikut contoh penggunaan makna leksikal dalam penerjemahan KSA.

(6) وَتَسِيرُ الْجِبَالُ سَيْرًا

Wa tasi>rul jiba>lu saira>

Dan gunung-gunung itu benar-benar berjalan [At Tur:10]

(7) وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ

Wasta'i>nu bissobri wasshola>tu

Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu [Al Baqarah:45]

(8) إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

Inna fi> kholqis sama>wa>ti wal Ardhi

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi

(9) وَأَخْتَلَفَ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ

Wa ikhtilafi allaili wa annaha>ri

silih bergantinya malam dan siang

Kata gunung-gunung, sabar, salat, langit, bumi, malam, dan siang pada contoh 6—9 menerangkan arti kata tersebut dalam artian yang sebenarnya. Gunung-gunung diartikan sebagai bukit yang besar dan tinggi, sabar sebagai kata sifat yang berarti tenang dan tidak tergesa-gesa, salat sebagai ibadah kepada Allah, langit sebagai ruang luas yang terbentang di atas bumi, bumi sebagai dunia tempat manusia hidup, malam sebagai waktu setelah matahari terbenam, dan siang sebagai waktu antara pagi dan petang. Keaslian makna ini menyiratkan adanya makna leksikal dalam penerjemahan KSA. Dalam gaya bahasa perumpamaan, hanya ungkapan pebanding/tenor yang memiliki artian makna leksikal, seperti contoh nomor 6, gunung-gunung adalah pebanding yang dibandingkan dengan berjalan. Gunung-gunung ‘bukit yang besar dan tinggi’ adalah artian sebenarnya, sedangkan berjalan dapat dimaknai dengan goyang, hancur, bergeser, meletus, dll.

3.2 Makna Gramatikal

Machali (2000) berpendapat bahwa Makna gramatikal adalah makna yang terbentuk akibat susunan kata atau frasa, klausa, atau kalimat. Contoh,

(10) Sebulan setelah mengambil perumahan baru, Andi dirumahkan oleh pemilik rumah makan tempatnya bekerja karena kasus pencurian.

Ketiga kata rumah pada contoh 9 berasal dari kata dasar rumah yang berubah karena fungsi gramatikalnya. Kata perumahan berasal dari kata rumah yang mendapat konfiks pe-an ‘komplek tempat tinggal’, kata dirumahkan ‘dikeluarkan/di-PHK’ berasal dari kata rumah lalu mendapat konfiks di-kan, terakhir kata rumah pada kata majemuk rumah makan berarti tempat yang menjual makanan. Berikut contoh penggunaan makna gramatikal dalam penerjemahan KSA.

- (11) خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً
Khudz min amwa>libim shodaqotan
 Ambillah zakat dari sebagian harta mereka [At Tawbah:103]
- (12) تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ
Tutobhiruhum wa tuzakki>him biha> washolli ‘alaibim
 dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka [At Tawbah:103]
- (13) إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ
Inna shola>taka sakanu labum
 Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka [At Tawbah:103]

Kata ‘shodaqotan’, ‘washolli’, dan ‘shola’>’taka’ pada contoh 11—13 tidak menerangkan arti secara leksikal karena penggunaan kata tersebut berada pada suatu tataran gramatikal yang mengharuskannya berubah dari makna sebenarnya. Kata ‘shodaqotan’ menerangkan arti kata tersebut dalam artian yang sebenarnya. Kata ‘shodaqotan’ seharusnya bermakna sedekah, tetapi karena muncul kata khudz ‘ambillah’ menjadikan arti ‘shodaqotan’ berubah menjadi zakat. Sedekah adalah sebuah pemberian tanpa ada kewajiban, sedangkan zakat merupakan kewajiban. Penggunaan kata ‘khudz’ berarti sebuah kewajiban sehingga kata zakat tepat digunakan untuk menerjemahkan ‘shodaqotan’. Kata ‘washolli’ dan ‘shola’>’taka’ seharusnya berarti salat, tetapi jika diartikan salat maka *readability* terjemahan menjadi rendah. Kata ‘washolli’ dan ‘shola’>’taka’ merujuk kepada orang yang memberikan zakat. Jika diartikan sebagai salat, makna yang timbul adalah menyalatkan mereka yang memberi zakat.

3.3 Makna Tekstual

Makna tekstual timbul dari isi teks tertentu. Contohnya, kata ‘udara’ dalam buku pelajaran dapat dimaknai sebagai gas yang tidak berbentuk dan berwarna yang digunakan untuk bernafas, sedang dalam dunia dirgantara, udara dapat dimaknai

sebagai keadaan hawa pada tingkat tertentu sehingga memungkinkan pesawat terbang atau mendarat. Berikut contoh penggunaan makna gramatikal dalam penerjemahan KSA.

(14)

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Inna asshola>ta tanha> 'ani al-fakhsya>I wa almunkar

Sesungguhnya **shalat** itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar [Ash-Shura:44]

(15)

لَهَدَمْتُ صَوَامِعَ وَبِيَعَ وَصَلَوَاتٍ وَمَسَاجِدَ

Labudimat shoma>mi;u wa biya'u wa sholawa>tu wa masa>jidu

tentulah telah dirobohkan biara-biara, gereja-gereja, **rumah-rumah ibadat orang Yahudi** dan masjid-masjid [Al Hajj:40]

Kata *asshola>ta* dan *sholawa>tu* memiliki akar yang sama, yaitu s, l, dan t. Akar kata tersebut dapat berkembang menjadi banyak kata, di antaranya *asshola>ta* dan *sholawa>tu*. Penerjemahan kata tersebut tidak selalu mengikuti akar katanya, yaitu doa atau ibadah salat, tetapi mengikuti konstruksi tekstualnya. Kata *asshola>ta* pada nomor 14 membicarakan tentang ibadah kepada Allah. Oleh karena itu, kata *asshola>ta* diterjemahkan menjadi salat. Kata *sholawa>tu* seharusnya berarti salat, tetapi karena berada pada konstruksi tekstual yang menyebutkan rumah-rumah agama, penerjemahannya pun menjadi berubah.

3.4 Makna Kontekstual

Makna kontekstual lazim pula disebut makna situasional (Nababan 1997:37). Makna kontekstual muncul karena situasi dalam penggunaan bahasa. Contoh, dua orang pembeli bakmi jawa sedang memesan mie kepada penjual. Pembeli pertama bilang “saya digodok”, sedangkan pembeli kedua bilang “saya digoreng”. Bila tidak mengetahui konteks situasinya, pendengar tidak dapat menerima dan menerjemahkan klausa *saya digodok* dan *saya digoreng* sebagaimana mestinya. Berikut contoh penggunaan makna kontekstual dalam penerjemahan KSA.

(16)

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَتْهُمْ السَّاعَةُ

Hatta> idza>ja>athum assa>'atu.

sehingga apabila **kiamat** datang kepada mereka [Al An'am:31]

(17)

قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ

Qul lillabi almasyriqu wa almaghribu

Kepunyaan Allah-lah **timur dan barat** [Al Baqarah:142]

Kata *assa>'atu* dan *almasyriqu wa almaghribu* jika dimaknai secara tekstual maka pemahaman terjemahan tidak sesuai dengan konteks situasi yang terjadi. Contoh nomor 16 terjadi dalam situasi saat orang-orang yang mengingkari Allah menyesal tidak dapat bertobat hingga dating *assa>'atu*. Dalam artian yang sebenarnya *assa>'atu* bermakna jam atau waktu. Jika tidak melihat konteks, kata *assa>'atu* dapat diartikan waktu kematian bagi mereka yang ingkar. Kata *almasyriqu wa almaghribu* jika dimaknai secara tekstual berarti Allah menguasai bagian timur dan barat, sedang jika melihat konteksnya terjadi saat umat islam mengalihkan kiblatnya dari Baitul Maqdis ke Makkah. Orang-orang pun mengira bahwa Allah itu berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Turunlah ayat ini sebagai jawaban bahwa keberadaan Allah tidak hanya di timur dan barat, melainkan di semua tempat.

3.5 Makna Idiomatik

Makna idiomatik berkaitan dengan ungkapan-ungkapan khusus yang sudah memiliki arti khusus pula. Bentuk idiom itu tidak bisa diubah susunannya, dihilangkan salah satu unsur katanya, ditambah ataupun diganti unsur katanya maupun diubah strukturnya. *Idiom* atau ungkapan merupakan konstruksi bahasa yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna unsur-unsurnya. Makna yang terdapat dalam idiom disebut makna idiomatis, yakni makna yang tidak bisa diterangkan secara logis atau gramatikal dengan bertumpu pada makna kata-kata yang menjadi unsurnya. Misalnya, kata *kambing hitam* pada klausa *Dalam peristiwa kebakaran itu, Andi dijadikan kambing hitam oleh warga* dan *Andi membeli kambing hitam di pasar*. Kambing hitam pada klausa pertama termasuk idiomatik karena berupa ungkapan yang mengandung arti bukan sebenarnya, sedangkan pada klausa kedua, kambing hitam termasuk makna leksikal karena berarti kambing warna hitam dalam artian sebenarnya. Berikut contoh penggunaan makna idiomatik dalam penerjemahan KSA

(18)

هَذَا نُزْلُهُمْ يَوْمَ الدِّينِ

Hadza> nuzuluhum yauma addi>n

Itulah hidangan untuk mereka pada **hari Pembalasan**". [Al Waqi'ah:56]

(19)

لَّئَلَّا يَعْلَمَ أَهْلُ الْكِتَابِ ...

Lialla> ya'lamu ahlu alkita>bi

supaya **ahli Kitab** mengetahui ... [Al Hadid:29]

Kata *yauma addi>n* dan *ahlu alkita>bi* termasuk sebuah idiom dalam bahasa Arab. Disebut idiom karena kedua kata tersebut termasuk ungkapan khusus yang sudah memiliki arti khusus pula, bentuk susunannya tidak bisa diubah, unsur kata tidak dapat dikurangi atau ditambah. Kata *yaum* 'hari' dan *addi>n* 'agama' jika bergabung akan

membentuk makna baru yaitu hari pembalasan, bukan hari agama. Kata *ablu* ‘ahli’ dan *alkita>bi* ‘buku-buku’ jika disandingkan membentuk makna baru yang merujuk pada orang-orang yahudi dan nasrani.

3.6 Makna Sosiokultural

Makna sosio-kultural berkaitan dengan makna yang terbentuk oleh budaya setempat atau juga mempunyai muatan sosial tertentu (Machali, 2000). Contoh, kata *candi*, *sate*, *joglo*, *angkringan*, *timlo*, *lenthok*, dan contoh lain yang berhubungan dengan budaya tertentu. Jika tidak dijelaskan secara *gamblang*, pembaca terjemahan akan mengalami kesulitan dalam memahami makna tersebut. Berikut contoh penggunaan makna sosiokultural dalam penerjemahan KSA.

(20)

وَالْخَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا

Wa alkeboila wa albigho>la wa alkehamira litarkabu>ha

dan (Dia telah menciptakan) kuda, *bagal* dan keledai, agar kamu menungganginya [An Nahl:8]

(21)

إِنَّ شَجَرَتَ الرَّقُومِ طَعَامُ الْأَثِيمِ

Inna syajarota azzaqqu>m tho'a>mu alasti>m

Sesungguhnya pohon *zaqqum* itu makanan orang yang banyak berdosa [Ad Dukhan:43--44]

Kata *albigho>la* dan *azzaqqu>m* berkaitan dengan makna kultural dalam budaya Arab sehingga hanya orang arab yang mengetahui maknanya. Untuk memahami pemahaman pembaca tentang muatan budaya dalam dua kata tersebut, penerjemah memberi penjelasan. Kata *albigho>la* ‘peranakan kuda dengan keledai’, sedangkan *azzaqqu>m* adalah jenis pohon yang tumbuh di neraka.

4. PENUTUP

Dari penjelasan di atas, penulis mengambil beberapa simpulan bahwa

1. Teori semantik berperan aktif dalam penerjemahan. Kualitas terjemahan dapat dinilai melalui enam makna di dalam semantik, yaitu makna leksikal, makna gramatikal, makna tekstual, makna kontekstual, makna idiomatik, dan makna sosiokultural.
2. Penerjemah yang memahami kajian linguistik, khususnya semantik, dengan baik akan mampu menerjemahkan teks B_{Su} ke B_{Sa} dengan kualitas baik. Semakin tinggi penguasaan linguistiknya akan semakin tinggi mutu terjemahannya.
3. Selain penguasaan bahasa, pengetahuan budaya penerjemah harus mumpuni agar dapat menjembatani makna sosiokultural B_{Su} ke B_{Sa}.
4. Dalam teks otoritatif, penerjemah harus mengetahui *asbabun nuzul* sebuah ayat agar tidak terjerumus pada penafsiran pribadi.

Penulis sadar bahwa tulisan ini jauh dari kata sempurna, terutama dalam penyediaan data, keragaman sumber data, dan analisisnya. Oleh karena itu, peneliti terbuka untuk menerima saran dan tanggapan terkait tulisan ini.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Iskandar, Eddy. 2009. "Biarkan Perang Bubat Berlanjut". <http://serbasejarah.wordpress.com/2009/11/02/biarkan-perang-bubat-berlanjut>. Diunduh pada tanggal 4 November 2009, pukul 9.14 WIB.
- Brislin, Richard W (ed.). (1976). Translation; Application and Research. New York: Gardner Press, Inc.
- Catford, J. C. (1965). A Linguistic Theory of Translation: An Essay in Applied Linguistics. London: Oxford University Press.
- Chaer, Abdul. Linguistik Umum. (2007). Jakarta: Rineka Cipta.
- Hafizh, Salma. (2019). Analisis Semantik Metafora dalam Surat An-Nu>r (makalah). Jakarta: UIN Jakarta.
- Hurford, J.R. and Brendan Heasley. (1984). Semantic: A Coursebook. Cambridge University Press.
- Hoed, Benny H. (2006). Penerjemahan dan Kebudayaan. Jakarta. Pustaka Jaya.
- Kridalaksana, Harimurti. (1982). Kamus Linguistik. Jakarta: PT Gramedia.
- Machali, Rochayah. (2009). Pedoman bagi Penerjemah. Jakarta: Penerbit Kaifa.
- Munday, Jeremy. (2001). Introducing Translation Studies: Theories and Application. London: Roudledge.
- Moleong, L.J. (2000). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosda Karya.
- Nababan, M.R. (1997). Aspek teori penerjemahan dan pengalihbahasaan, Surakarta: PPS UNS.
- _____. (2008). "Kompetensi Penerjemahan dan Dampaknya pada Kualitas Terjemahan". Pidato Pengukuhan Guru Besar Penerjemahan. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- _____. (2016). Teori Menerjemah Bahasa Inggris. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Newmark, Peter. (1987). Approaches to Translation. Oxford: Pegamon Press.
- _____. (1988). A Textbook of Translation. London: Prentice-Hall International (UK) Ltd.
- Nida, E. A. and Taber, C. R. (1969). The Theory and Practice of Translation. Leiden: E. J. Brill.
- Nida, E.A. (1975). Language Structure and Translation. Leiden: E.J Brill.
- Nur'aini. (2010). Analisis Semantik pada kata **يَحْكُمُ** dan **يُحْكَمُ** dalam Al Qur'an Terjemahan Depag dengan H.B.Jassin. Jakarta: UIN Jakarta.
- Pelawi, Bena Yusuf. (2009). Aspek Semantik dan Pragmatik dalam Penerjemahan (Makalah). Jurnal Lingua Cultura Vol.3 No.2. Semarang: Unisbank.

- Sakri, A. (1985). *Ihwal menerjemahkan*, Bandung: ITB Press.
- Saksono, Lutfi. (2008). *Keterbacaan Teks Sastra Terjemahan di Indonesia* (Makalah). Seminar Nasional Penerjemahan Karya Sastra dan Subtitling, Terjemahan dalam berbagai Wajah: Novel, Komik dan Film. Semarang: Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Dian Nuswantoro.
- Samiaty, Tarjana. (1998). *Masalah Makna dan Pencarian Padanan dalam Penerjemahan*. Makalah dalam Seminar S2 Linguistik. Surakarta: UNS.
- Suryawinata, Zuchridin dan Hariyanto, Sugeng. (2003). *Translation: Kajian Teori dan Petunjuk Praktis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Shuttleworth, Mark and Maira Cowie. (1997). *Dictionary of Translation Studies*. Manchester: St. Jerome Publishing.
- Tarigan, Henry Guntur . (1993). *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.